

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGARUH PENGGUNAAN  
*INSTAGRAM* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

**GLADYS LIANY**

**16091102068**

**Jurusan Sastra Inggris**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2021**

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGARUH PENGGUNAAN  
INSTAGRAM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

**Gladys Liany<sup>1</sup>**

**Golda J. Tulung<sup>2</sup>**

**Theresia M.C. Lasut<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*This research is entitled “University Students’ Perception on the Influence of Instagram Use in Learning English”. The objectives of this research are to identify the ways in which university students use Instagram to learn English based on the theory of Freeman & Anderson’s (2011) and to analyze the university students’ perception about the influence of Instagram use in learning English based on the theory of Gibson et al (2009). A qualitative method with open-ended-interview is the method used to identify and analyze the university students’ perception on the influence of Instagram use in learning English. The writer collected the data at Sam Ratulangi University, specifically at the English Department in Faculty of Humanities. The result showed that the university students use Instagram to learn English in many ways, since Instagram can be used both as providing teaching resources and enhanced learning experience. Moreover, most of the university students have positive perceptions on the influence of Instagram use in learning English based on the five factors of stereotype, selectivity, self-concept, needs and emotions.*

---

Keywords: University students’ perception, Influence of *Instagram* use, Learning English

**Latar Belakang**

Saat ini globalisasi telah memengaruhi berbagai sektor di seluruh dunia, termasuk hubungan antara masyarakat dan kehidupan sosial antara manusia. Hubungan antara masyarakat mempengaruhi penyebaran Bahasa Inggris. Di Indonesia, Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa asing. Sebagaimana model yang dikomposisikan oleh Kachru (1985), Bahasa Inggris bukan hanya dimiliki oleh negara-negara yang berada di *Inner Circle* (seperti *UK* atau *USA*), tetapi dimiliki juga oleh negara-negara yang berada di *Outer Circle* (seperti Singapura atau Malaysia) dan *Expanding Circle* (contohnya di Indonesia). Jadi, negara-negara yang berada dalam *Expanding Circle* menganggap Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang penting tanpa memiliki status resmi

---

<sup>1</sup>Mahasiswa yang bersangkutan

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Materi

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Teknis

yang khusus dan biasanya diajarkan sebagai mata pelajaran bahasa asing di sekolah (Lauder, 2008).

Terdapat beberapa cara yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia untuk mempelajari Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah formal di Indonesia, baik di sekolah negeri maupun swasta. Mempelajari bahasa asing merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Sebagian besar guru Bahasa Inggris setuju bahwa siswa perlu mempraktekkan Bahasa Inggris di luar kelas formal jika ingin meningkatkan keterampilan komunikasi mereka (Chappele, 2003:10). Masyarakat dapat mengikuti kursus Bahasa Inggris yang tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia. Masyarakat juga dapat mempelajari Bahasa Inggris di negara dengan bahasa utamanya yakni Bahasa Inggris atau mereka dapat menggunakan teknologi untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris.

Teknologi dapat memainkan peran kunci dalam memfasilitasi dan meningkatkan pembelajaran, tidak hanya di ruang kelas tetapi juga dalam pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Salah satu alat teknologi populer yang digunakan oleh mahasiswa ialah situs jejaring sosial atau media sosial. Situs jejaring sosial telah memberikan banyak peluang baru bagi para pelajar bahasa untuk berinteraksi dengan cara otentik yang sebelumnya sulit dicapai (Chartrand, 2012).

Terdapat beberapa platform media sosial, contohnya *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan lain-lain. Di bawah ini terdapat deskripsi singkat mengenai *Instagram* :

*“Instagram is an American company founded in 2010. Instagram is a mobile application for smartphones, free available on App Store and Google Play. Instagram is a social network that offers its users the opportunity to share their lives through a series of pictures. Since 2010, Instagram has obtained 100 million active monthly users. 40 million pictures are being uploaded daily and there are 8500 likes generated per second ” (Bergstrom and Backman, 2013:11).*

Berbagai fitur dapat dimanfaatkan oleh para pengguna *Instagram*. Pengguna dapat mengambil dan mengunggah foto atau video disertai dengan penambahan teks dan tagar. Ketika mengunggah foto atau video, pengguna juga dapat menandai teman dan menambahkan lokasi. Pengguna dapat mencari orang atau tagar yang ingin diikuti dengan

menggunakan fitur “cari”. Dalam beberapa tahun terakhir, *Instagram* telah menyediakan fitur baru lainnya, contohnya fitur “cerita anda” dan fitur “IG TV”. Kiriman yang diunggah di fitur “cerita anda” hanya dapat dilihat selama 24 jam. Setelah itu, kiriman akan terhapus secara otomatis atau dapat juga disimpan ke dalam arsip pribadi pengguna. Ketika menjalankan fitur “cerita anda”, pengguna dapat memilih dan menggunakan fitur “filter” atau “efek” yang tersedia. Pada fitur “IG TV”, pengguna dapat mengunggah video dengan durasi yang lebih panjang dibandingkan dengan fitur “cerita anda”.

Penulis menyadari bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa yang penting untuk dipelajari. Selain itu, perkembangan yang pesat dari teknologi telah memengaruhi kehidupan masyarakat di Indonesia. Mempelajari dan meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris merupakan hal yang penting bagi mahasiswa Jurusan Sastra Inggris. Fitur-fitur dalam *Instagram*, misalnya post, cerita, komentar, IG TV, dan pesan, memberikan kesempatan bagi para pelajar Bahasa Inggris untuk mempelajari dan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris.

Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris memiliki akun *Instagram* masing-masing sehingga mereka bisa saja memiliki persepsi yang berbeda terhadap pengaruh dari penggunaan *Instagram* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gibson et al (2009:94), persepsi adalah proses pemberian makna pada lingkungan oleh individu. Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris dapat mempersepsikan sesuatu secara positif atau negatif, bergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa terhadap Pengaruh Penggunaan *Instagram* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.”. Melalui skripsi ini, penulis berharap dapat memotivasi dan membantu para pembaca untuk menggunakan *Instagram* dalam pembelajaran Bahasa Inggris mereka.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana mahasiswa menggunakan *Instagram* untuk belajar Bahasa Inggris?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa mengenai pengaruh dari penggunaan *Instagram* dalam pembelajaran Bahasa Inggris?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi cara mahasiswa menggunakan *Instagram* untuk belajar Bahasa Inggris.
2. Menganalisis persepsi mahasiswa mengenai pengaruh dari penggunaan *Instagram* dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

## **Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu linguistik terapan dalam bidang edukasi. Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti bahwa *Instagram* dapat digunakan sebagai salah satu media untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris bagi pengguna *Instagram* dan mahasiswa Jurusan Sastra Inggris.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan informasi yang lebih banyak kepada mahasiswa mengenai kelebihan dari penggunaan *Instagram* untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa agar mempertimbangkan *Instagram* sebagai salah satu alat yang praktis untuk pembelajaran Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

## **Tinjauan Pustaka**

1. “Dampak Penggunaan *Twitter* terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris” oleh Bandjar (2018). Dalam penelitiannya, dia menggunakan teori Cohen (2011) dan Chamot (2011). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari penggunaan *Twitter* dalam pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan persepsi mahasiswa.
2. “Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial *Instagram* dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Yogyakarta” oleh Ratih (2019). Ratih menemukan bahwa terdapat kenaikan prestasi setelah menggunakan *Instagram* sebagai media pembelajaran untuk edukasi agama Katolik.
3. “The Use of *Instagram* as Mobile Learning to Support English Cognitive Learning Process” oleh Manaroinsong (2018). Dalam penelitiannya, Manaroinsong

menggunakan teori Lindsay dan Norman (1972) mengenai persepsi dan proses pembelajaran kognitif, serta teori pembelajaran berbasis *mobile* oleh Sharples dan Pea (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan yang bukan Bahasa Inggris dapat menggunakan *Instagram* untuk pembelajaran *mobile* dengan melakukan beberapa hal pada akun *Instagram* mereka.

4. “The Effectiveness of Social Media Networking on Vocabulary Mastery to the Tenth Grade Students at SMAN 1 JETIS Ponogoro in Academic Year 2016/2017” oleh Trianasari (2017). Berdasarkan penelitiannya, dia menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajarkan menggunakan strategi jejaring media sosial dan siswa yang tidak diajarkan menggunakan strategi jejaring media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan strategi jejaring media sosial dapat mencapai skor yang lebih baik dalam penguasaan kosakata.
5. “Dampak Penggunaan *Smartphone* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris” oleh Barakiti (2013). Dalam penelitiannya, Barakiti mengidentifikasi dan menganalisis berdasarkan teori Baker (2005). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa dampak dari penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan persepsi mahasiswa.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sebagaimana disebutkan di atas, para penulis yang melakukan penelitian sebelumnya menggunakan teori yang berbeda dengan teori dalam penelitian ini. Meskipun Bandjar (2018), Manaroinsong (2018), dan Barakiti (2013) menggunakan obyek yang sama dengan penelitian ini, yaitu mahasiswa, tetapi teori yang digunakan berbeda. Tiga dari lima penelitian di atas menggunakan metode kualitatif. Terdapat satu persamaan di antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas yakni memberikan bukti bahwa teknologi dapat membantu pelajar dalam mempelajari hal-hal tertentu, termasuk mempelajari Bahasa Inggris.

## **Landasan Teori**

Berdasarkan teori Freeman dan Anderson (2011), terdapat dua aspek utama bahwa teknologi dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa, yakni :

1. Teknologi sebagai penyedia sumber daya pengajaran : Teknologi tidak lagi hanya menyediakan sumber materi otentik untuk guru, tetapi juga menyediakan akses yang lebih besar kepada pelajar untuk mempelajari bahasa target. Sebagai hasilnya, teknologi memungkinkan pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja. Selain itu, materi pembelajaran dapat disesuaikan oleh pelajar sehingga mereka dapat memilih topik sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa dapat dilakukan melalui interaksi sosial. Interaksi sosial di media sosial membantu para pelajar untuk saling membangun pengetahuan dan pengalaman satu sama lain. Jejaring sosial, termasuk *Instagram*, menyediakan fitur-fitur yang memungkinkan pelajar untuk berinteraksi dalam suatu komunitas.

2. Teknologi sebagai penyedia pengalaman untuk meningkatkan pembelajaran: Teknologi juga dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran bahasa Inggris tanpa batas. Fokus pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Instagram* tidak hanya pada struktur bahasa, tetapi juga membantu pelajar untuk menggunakan Bahasa Inggris di situasi yang berbeda dan spesifik. Oleh karena itu, pelajar Bahasa Inggris akan mendapati bahwa mempelajari dan meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris melalui *Instagram* itu menarik. Teknologi memungkinkan pelajar untuk mengeksplorasi cara menggunakan bahasa. Artinya, pelajar Bahasa Inggris tidak hanya memiliki pengetahuan Bahasa Inggris, tetapi juga mengetahui caranya menggunakan pengetahuan itu secara akurat, bermakna, tepat dan kreatif.

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas, *Instagram* dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, penulis mengidentifikasi cara-cara yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Sastra Inggris dalam menggunakan *Instagram* untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris mereka. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada keterampilan Bahasa Inggris secara umum yakni *integrated skills* (berbicara, mendengar, membaca, menulis) dan aspek-aspek bahasa seperti tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pengaruh penggunaan *Instagram* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan teori Gibson et al (2009), persepsi adalah proses pemberian makna pada lingkungan oleh individu.

Persepsi melibatkan penerimaan rangsangan, mengaturnya dan menerjemahkan atau menafsirkan rangsangan yang terorganisir tersebut untuk memengaruhi perilaku dan sikap. Secara sederhana, persepsi adalah sesuatu yang dilihat, dipikirkan, dan dirasakan oleh seseorang terhadap suatu obyek atau hal-hal yang ada di sekitarnya. Kemudian, persepsi itu akan membentuk pengetahuan, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap obyek tersebut.

Persepsi seseorang terhadap suatu obyek dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam teori Gibson et al (2009), faktor-faktor tersebut yakni stereotip, selektivitas, konsep-diri, kebutuhan dan emosi. Berikut penjelasan dari lima faktor tersebut :

1. Stereotip : Kumpulan pemikiran pada kelompok tertentu yang digeneralisasikan atau disamaratakan pada pemikiran masyarakat. Seseorang dapat memiliki stereotip tertentu, bahkan jika mereka belum mengetahui benar tidaknya pemikiran yang umum tersebut .
2. Selektivitas : Seseorang hanya memilih informasi tertentu dan memprosesnya dalam otak. Seseorang akan memilih informasi tertentu yang sesuai dan relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Seseorang cenderung menolak informasi yang membuat mereka merasa tidak nyaman.
3. Konsep-Diri : Cara seseorang memandang diri sendiri. Hal itu dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu.
4. Kebutuhan : Dalam memilih sesuatu, seseorang cenderung memilih berdasarkan kebutuhan mereka. Jika mereka tidak memiliki kebutuhan terhadap suatu obyek, mereka dapat melihat objek itu secara negatif.
5. Emosi : Emosi seperti kebahagiaan dan ketakutan dapat memengaruhi persepsi seseorang, baik secara positif maupun negatif.

Setiap orang dapat memiliki persepsi masing-masing meskipun obyeknya sama, karena ada beberapa faktor yang memengaruhinya. Persepsi merupakan hal yang bersifat pribadi. Mahasiswa dapat memiliki persepsi positif jika penggunaan *Instagram* untuk



mempelajari Bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan, stereotip, selektivitas, konsep-diri dan emosi yang diharapkan oleh mahasiswa tersebut. Sebaliknya, jika mahasiswa mendapati bahwa penggunaan *Instagram* untuk mempelajari Bahasa Inggris tidak sesuai dengan kebutuhan, stereotip, selektivitas, konsep-diri dan emosi yang diharapkan bisa didapati mahasiswa, maka mereka dapat memiliki persepsi negatif. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pengaruh penggunaan *Instagram* dalam pembelajaran Bahasa Inggris, berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan teori Cresswell (2012), penelitian kualitatif mengeksplorasi masalah penelitian dan mengembangkan pemahaman yang rinci tentang suatu fenomena, menyatakan tujuan dan pertanyaan penelitian secara umum sebagai pengalaman partisipan, mengumpulkan data berdasarkan perkataan dari sejumlah kecil individu yakni partisipan; pandangan dapat diperoleh, menganalisis data menggunakan analisis teks dan menafsirkan makna yang lebih besar dari temuan.

Di bawah ini terdapat beberapa langkah dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif:

### **1. Persiapan**

Penulis membaca buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis membuat daftar pertanyaan untuk wawancara berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini. Daftar pertanyaan wawancara dapat dilihat pada lampiran 1 dari skripsi ini. Selain itu, penulis juga membuat formulir persetujuan sebagai pernyataan persetujuan yang sah bagi peserta yang setuju melakukan wawancara untuk penelitian ini. Dalam lampiran 2 dari skripsi ini, terdapat format formulir persetujuan partisipan. Penulis membuat dokumen tersebut dalam format *digital* yakni menggunakan *microsoft word*.

### **2. Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan metode *purposive sampling* dalam memilih partisipan atau subyek yang berdasarkan pada estimasi dari tipikalitas mereka (Nunan, 1992:142). Penulis mengumpulkan data di Universitas Sam Ratulangi dan memilih partisipan dari Jurusan Sastra Inggris angkatan 2016 hingga 2018 yang merupakan pengguna aktif

*Instagram*, menggunakan *Instagram* untuk mempelajari atau meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris dan mengikuti akun *Instagram* lain yang secara khusus edukasi Bahasa Inggris. Terdapat 17 mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan untuk penelitian ini. Alasan penulis memilih mahasiswa Jurusan Sastra Inggris angkatan 2016 hingga 2018 ialah karena kebutuhan mereka yang besar untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam Bahasa Inggris. Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris angkatan 2016 hingga 2018 membutuhkan sarana lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut di luar edukasi formal yang ditempuh di universitas. Mereka dapat menggunakan *Instagram* untuk mempelajari sekaligus meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data ialah penulis membuat daftar mahasiswa Jurusan Sastra Inggris angkatan 2016 hingga 2018, penulis memilih mahasiswa yang sesuai dengan kriteria untuk diwawancarai. Kemudian, penulis menghubungi semua mahasiswa yang sesuai dengan kriteria dan meminta persetujuan mereka untuk menjadi partisipan. Jika mereka setuju, penulis membuat jadwal untuk wawancara melalui fitur “voice call” dalam aplikasi *Whatsapp*.

Penulis menggunakan *open-ended-questions* untuk wawancara, wawancara *semi-structured* dan *one-on-one*. Menurut Cresswell (2012:218), *Open-ended-questions* memungkinkan partisipan merespon dan menggambarkan informasi secara terperinci. Wawancara *semi-structured* adalah wawancara yang memungkinkan seorang pewawancara memiliki gagasan umum agar proses-proses wawancara dapat berlanjut, tetapi tidak bergantung pada daftar pertanyaan yang telah ditentukan. Topik dan masalah merupakan hal yang diutamakan selama wawancara dan jenis wawancara ini merupakan wawancara yang fleksibel. Wawancara *one-on-one* adalah proses pengumpulan data yang mana peneliti menanyakan pertanyaan dan merekam jawaban yang didapatkan dari satu partisipan dalam penelitian satu waktu. Kelebihan dari jenis wawancara ini yakni partisipan dapat bebas berbicara, menyampaikan informasi dengan jelas dan membagikan ide dengan nyaman.

Sebelum wawancara melalui “voice call” dalam aplikasi *Whatsapp* dimulai, penulis telah memberikan setiap partisipan formulir persetujuan dengan format *digital* lewat aplikasi *Whatsapp*. Selain itu, penulis juga memastikan bahwa “voice call” dalam

aplikasi *Whatsapp* berada dalam keadaan *speaker* yang menyala dan terdapat rekaman-audio berada di dekat penulis.

Penulis juga mengumpulkan dokumen. Berdasarkan teori Cresswell (2012:223), materi seperti komentar *e-mail* dan data situs web menggambarkan dokumen publik dan pribadi, dan hal itu mewakili sumber data bagi peneliti yang melakukan penelitian kualitatif. Dokumen mewakili sumber data yang baik untuk teks (kata) dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penulis mempertimbangkan kiriman foto, video, komentar dan “daftar mengikuti” dari akun *Instagram* para partisipan sebagai dokumen yang penting untuk penelitian skripsi ini. Penulis membuat *screenshot* dari kiriman foto, video, dan komentar mereka yang berbahasa Inggris dan *screenshot* “daftar mengikuti” dari akun *Instagram* para partisipan yang mereka kunjungi untuk mempelajari Bahasa Inggris.

### 3. Analisis Data

Penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui proses transkripsi. Berdasarkan teori Cresswell (2012:239), transkripsi adalah proses mengubah rekaman audio atau catatan lapangan menjadi data teks. Selama proses wawancara, penulis menggunakan rekaman-audio. Dengan proses transkripsi, informasi yang diberikan oleh para partisipan yang terekam di rekaman-audio akan diulas dan ditulis kembali di *microsoft word*. Penulis juga menganalisis dokumen yang diperoleh dari akun *Instagram* para partisipan. Penulis memeriksa setiap kiriman foto, video dan komentar yang diunggah oleh para partisipan. Selain itu, dokumen berupa *screenshot* “daftar mengikuti” dari akun *Instagram* para partisipan merupakan salah satu hal penting untuk dianalisis.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk memulai analisis data yaitu penulis mengumpulkan data dari catatan dan transkripsi rekaman audio, membaca keseluruhan data untuk mendapatkan gagasan umum tentang materi, penulis mengode data dengan menempatkan segmen teks dan memberikan label kode berdasarkan topik yang digunakan dalam penelitian (Cresswell, 2012:237). Kemudian, penulis mengidentifikasi dan menganalisis data berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori Freeman & Anderson (2011) mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dan teori Gibson et al (2009) mengenai persepsi.

## Hasil dan Pembahasan

### Identifikasi Cara Mahasiswa Menggunakan Instagram untuk Mempelajari Bahasa Inggris

Berikut ini merupakan hasil identifikasi mengenai beberapa cara yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menggunakan *Instagram* untuk mempelajari Bahasa Inggris. Berdasarkan teori Freeman & Anderson (2011), penulis telah menjabarkan hasil identifikasi ke dalam dua garis besar yakni teknologi yang dapat digunakan sebagai penyedia sumber daya pengajaran dan teknologi sebagai penyedia pengalaman untuk meningkatkan pembelajaran.

#### 1. Teknologi sebagai Penyedia Sumber Daya Pengajaran

Berdasarkan teori Freeman & Anderson (2011), teknologi tidak lagi hanya menyediakan sumber materi otentik untuk guru, tetapi juga menyediakan akses yang lebih besar kepada pelajar untuk mempelajari Bahasa Inggris. Teknologi dapat digunakan sebagai penyedia sumber daya untuk pembelajaran bahasa. Di bawah ini merupakan beberapa sumber daya yang dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Instagram*:

##### a. Akun Khusus Edukasi

Seluruh partisipan dalam penelitian ini mengikuti akun *Instagram* yang secara khusus membagikan informasi mengenai *four skills of English* dan aspek-aspek Bahasa Inggris seperti *vocabulary*, *grammar*, dan aspek lainnya. Salah satu partisipan mengatakan bahwa terdapat akun khusus edukasi Bahasa Inggris yang menggunakan *full English* dan akun khusus edukasi yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam penjelasannya.

##### b. Akun Tenaga Pendidik

Mahasiswa dapat mempelajari Bahasa Inggris dari akun milik tenaga pendidik seperti para dosen. Tiga dari tujuh belas partisipan mengatakan bahwa terdapat tenaga pendidik yang membagikan wawasan akan aspek-aspek Bahasa Inggris di *Instagram*. Beberapa partisipan mengatakan bahwa mereka dapat belajar melalui artikel, tulisan dan pengetahuan Bahasa Inggris yang dibagikan oleh para tenaga pendidik di *Instagram*.

##### c. Akun Native Speaker & Influencer Instagram

*Influencer Instagram* biasa dikenal dengan sebutan *public figure* di *Instagram*. *Influencer Instagram* dapat berasal dari luar negeri maupun orang Indonesia. Beberapa

partisipan mengatakan bahwa mereka dapat menambah wawasan mengenai aspek Bahasa Inggris dengan membaca dan mendengar kiriman-kiriman berbahasa Inggris yang ditulis dan direkam oleh *influencers*.

d. Interaksi Sosial

Empat dari tujuh belas partisipan dalam penelitian ini pernah berkomunikasi bersama teman dengan menggunakan Bahasa Inggris melalui *Instagram*. Beberapa partisipan mengatakan bahwa mereka berkomunikasi bahasa Inggris hanya jika teman mereka juga menggunakan Bahasa Inggris. Salah satu partisipan mengatakan bahwa dia menggunakan Bahasa Inggris hanya untuk *daily conversation* bersama dengan teman dekatnya. Dua dari tujuh belas partisipan mengatakan bahwa mereka pernah berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan orang yang telah dikenal yang merupakan *native speaker*.

e. Waktu dan Tempat Pembelajaran

Seluruh partisipan mengatakan bahwa setiap minggu mereka pasti rutin membuka *Instagram* dan melihat konten-konten yang mengandung edukasi mengenai Bahasa Inggris. Salah satu partisipan mengatakan bahwa dia menggunakan *Instagram* untuk mempelajari Bahasa Inggris pada waktu tertentu dalam satu hari yakni pada pagi hari dan malam hari. Selain itu, salah satu partisipan mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Instagram* dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja bergantung pada keinginan dan kebutuhannya.

2. Teknologi sebagai Penyedia Pengalaman untuk Meningkatkan Pembelajaran

Berdasarkan teori Freeman & Anderson (2011), teknologi dapat meningkatkan pengalaman mahasiswa dalam mempraktekkan keterampilan Bahasa Inggris tanpa batas. Di bawah ini, penulis telah menjabarkan dalam bentuk kategori mengenai beberapa cara yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mempraktekkan keterampilan Bahasa Inggris melalui *Instagram*:

a. *Speaking Skill*

Beberapa partisipan mengatakan bahwa mereka dapat mengembangkan *speaking skill* Bahasa Inggris dengan menggunakan fitur “efek” atau “filter”. Dalam fitur tersebut, terdapat banyak pilihan yang dapat dipilih dan dinikmati oleh mahasiswa yang ingin mempraktekkan *speaking skill*. Cara menggunakan fitur tersebut yakni pengguna

*Instagram* dapat menjawab pertanyaan atau melafalkan suatu kata berbahasa Inggris yang muncul di layar.

b. *Listening Skill*

Tujuh dari tujuh belas partisipan mengatakan bahwa mereka dapat meningkatkan *listening skill* dengan mendengar kiriman video berbahasa Inggris di *Instagram*. Akun-akun di *Instagram* yang membagikan video dengan audio berbahasa Inggris bisa berasal dari akun khusus edukasi dan akun para *influencers*. Kiriman video dengan audio berbahasa Inggris dapat muncul di *Instagram* pada bagian “*feed*” dan “IG TV”. Selain itu, salah satu partisipan mengatakan bahwa dia dapat melatih *listening skill* dengan mendengarkan *live* yang diadakan oleh para *influencers* di *Instagram*.

c. *Reading Skill*

Keseluruhan dari para partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka dapat mengembangkan *reading skill* dengan membaca kiriman berbahasa Inggris di *Instagram* pada bagian “*feed*” dan “cerita anda”. Terdapat dua partisipan yang setuju bahwa *Instagram* menyediakan kiriman dari berbagai macam sumber bacaan berbahasa Inggris yang bervariasi sesuai dengan minat dan kebutuhan setiap penggunanya.

d. *Writing Skill*

Keseluruhan dari para partisipan dalam penelitian ini pernah menulis dengan menggunakan Bahasa Inggris ketika mengunggah kiriman foto maupun video di *Instagram*. Para mahasiswa tersebut menambahkan teks Bahasa Inggris di dalam fitur “cerita anda” dan dalam fitur “*caption*”. Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris melakukan hal demikian untuk meningkatkan *writing skill* di luar kelas formal di universitas.

e. Aspek Bahasa Inggris

Para partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka dapat meningkatkan vocabulary, grammar dan pronunciation dengan membaca atau mendengar kiriman berupa gambar dan video di *Instagram*. Salah satu partisipan mengatakan bahwa terdapat satu kekurangan *Instagram* untuk pembelajaran aspek-aspek Bahasa Inggris yaitu penjelasan yang tidak mendetail dan intensif. Dalam penelitian ini, terdapat salah satu partisipan yang mengatakan bahwa dia mencatat dan mengulangi *vocabulary* baru yang didapatkan melalui *Instagram* untuk pembelajaran Bahasa Inggris.

## **Analisis Persepsi Mahasiswa Mengenai Pengaruh dari Penggunaan Instagram dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Berdasarkan teori Gibson et al (2009) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Kemudian, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa Jurusan Sastra Inggris mengenai pengaruh dari penggunaan *Instagram* dalam pembelajaran Bahasa Inggris, baik secara positif maupun negatif.

### **1. Stereotip**

Enam belas dari tujuh belas partisipan dalam penelitian ini tertarik untuk mengunduh aplikasi *Instagram* karena adanya stereotip yang berkembang pada saat itu bahwa *Instagram* merupakan media sosial yang populer dan digunakan oleh banyak orang di seluruh dunia. Selain itu, penulis mendapati bahwa terdapat empat partisipan yang mengatakan bahwa mereka menggunakan *Instagram* untuk pembelajaran Bahasa Inggris karena stereotip yang berkembang yakni *Instagram* digunakan oleh banyak orang di seluruh dunia dan terdapat banyak konten edukasi mengenai Bahasa Inggris. Jadi, para partisipan memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *Instagram* untuk pembelajaran Bahasa Inggris karena stereotip yang positif.

### **2. Selektivitas**

Seiring berjalan waktu, para partisipan mendapati terdapat efek negatif atau kekurangan dan efek positif dari penggunaan *Instagram* untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Di bawah ini penulis telah memaparkan efek positif dan efek negatif atau kekurangan dari penggunaan *Instagram* untuk pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan jawaban para partisipan:

#### **a. Efek Positif**

Beberapa partisipan mengatakan bahwa efek positif dari penggunaan *Instagram* dalam pembelajaran Bahasa Inggris yakni cara penyajiannya yang menarik, bahan pembelajaran yang bervariasi, serta lebih mudah diakses tidak soal waktu dan tempat.

#### **b. Efek Negatif atau Kekurangan**

Beberapa partisipan mengatakan bahwa efek negatif atau kekurangan dari penggunaan *Instagram* dalam pembelajaran Bahasa Inggris yakni mahasiswa mudah mendapatkan distraksi oleh notifikasi yang muncul ketika mereka mempelajari Bahasa Inggris melalui *Instagram* dan terdapat beberapa akun yang memberikan materi

pembelajaran bersifat umum bukan *detail*. Selain itu, beberapa akun edukasi dapat memberikan materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Inggris. Para partisipan memiliki selektivitas sehingga mereka dapat memilih efek positif yang didapatkan dari penggunaan *Instagram* untuk pembelajaran Bahasa Inggris ketimbang efek negatif atau kekurangannya. Mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap pengaruh dari penggunaan *Instagram* untuk pembelajaran Bahasa Inggris karena mereka memilih efek positif.

### 3. Konsep-Diri

Dalam penelitian ini, konsep-diri mahasiswa Jurusan Sastra Inggris dapat tercermin ketika mereka mempraktekkan keterampilan Bahasa Inggris melalui *Instagram*. Mahasiswa dapat memiliki keyakinan pada diri sendiri atau tidak ketika mempraktekkan keterampilan Bahasa Inggris melalui *Instagram*. Beberapa partisipan mengatakan bahwa mereka merasa tidak harus selalu memeriksa kembali kiriman berbahasa Inggris yang akan mereka bagikan di *Instagram*. Beberapa partisipan mengatakan bahwa mereka perlu memastikan kiriman berbahasa Inggris mereka di *Instagram* dengan menanyakan kepada sumber lain. Meskipun memiliki konsep-diri yang buruk, mereka tidak berhenti dan tetap menggunakan *Instagram* untuk mempraktekkan keterampilan Bahasa Inggris secara aktif hingga saat ini. Jadi, para partisipan tetap memiliki persepsi positif.

### 4. Kebutuhan

Keseluruhan partisipan dalam penelitian ini memiliki kebutuhan yang besar dalam menambah wawasan Bahasa Inggris, baik dalam hal keterampilan maupun aspek-aspek Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil jawaban para partisipan menunjukkan bahwa penggunaan *Instagram* dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa Jurusan Sastra Inggris untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris di luar kelas formal yang ditempuh di universitas. Dengan begitu, mahasiswa memiliki persepsi positif.

### 5. Emosi

Beberapa partisipan mengatakan bahwa mereka memiliki perasaan khawatir dan takut ketika mempraktekkan keterampilan Bahasa Inggris melalui *Instagram*. Para mahasiswa tersebut menganggap bahwa *skill* Bahasa Inggris mereka seharusnya lebih baik dibandingkan orang lain atau mahasiswa Jurusan lain. Sementara itu, terdapat tiga partisipan yang mengatakan bahwa mereka tidak merasa khawatir atau takut ketika



mempraktekkan keterampilan Bahasa Inggris mereka melalui *Instagram*. Mereka merasa bahwa mempraktekkan keterampilan Bahasa Inggris melalui *Instagram* merupakan suatu kesempatan yang baik bagi mahasiswa Jurusan Sastra Inggris untuk meningkatkan skills. Meskipun sebagian besar partisipan dalam penelitian ini merasa khawatir dan takut, mereka tetap menggunakan *Instagram* untuk mempraktekkan keterampilan Bahasa Inggris pada waktu-waktu tertentu hingga saat ini. Jadi, mahasiswa tetap memiliki persepsi positif.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Sastra Inggris dapat memanfaatkan *Instagram* sebagai salah satu media untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris. Dalam aplikasi *Instagram*, mahasiswa Jurusan Sastra Inggris bisa mendapatkan sumber daya untuk pembelajaran Bahasa Inggris dari empat sumber yakni dari akun khusus edukasi, akun tenaga pendidik, akun *native speaker* dan akun *influencer Instagram*. Mahasiswa dapat mempelajari Bahasa Inggris dengan membaca dan mendengarkan kiriman berbahasa Inggris yang diunggah oleh akun-akun tersebut. Selain itu, para mahasiswa dapat saling membangun wawasan mengenai aspek Bahasa Inggris dengan berkomunikasi bersama teman di *Instagram*. Pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, bergantung pada kebutuhan dan keinginan para partisipan.

*Instagram* dapat digunakan oleh para mahasiswa untuk meningkatkan *speaking skill*, *listening skill*, *reading skill* dan *writing skill* Bahasa Inggris. Dalam melatih *speaking skill*, para mahasiswa dapat menggunakan fitur “filter” atau “efek”. Dalam melatih *listening skill*, para mahasiswa dapat mendengarkan kiriman video berbahasa Inggris yang diunggah oleh akun-akun tertentu. Dalam melatih *reading skill*, para partisipan dapat membaca tulisan berbahasa Inggris yang dibagikan oleh akun-akun tertentu. Dalam melatih *writing skill*, para partisipan dapat menulis dengan menggunakan Bahasa Inggris ketika mengunggah kiriman foto dan video di *Instagram*. Selain itu, para mahasiswa dapat meningkatkan wawasan aspek-aspek Bahasa Inggris dengan membaca dan mendengarkan kiriman yang dibagikan oleh akun-akun tertentu di *Instagram*.

Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap pengaruh dari penggunaan *Instagram* dalam

pembelajaran Bahasa Inggris. Stereotip yang berkembang di masyarakat menggerakkan para mahasiswa untuk menggunakan *Instagram* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penggunaan *Instagram* dapat memenuhi kebutuhan para mahasiswa untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris di luar kelas formal yang ditempuh di universitas. Meskipun para mahasiswa menemukan kekurangan atau efek negatif ketika menggunakan *Instagram* untuk pembelajaran Bahasa Inggris, mereka tetap memandang *Instagram* sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Inggris karena adanya hal-hal positif yang mereka dapatkan. Beberapa partisipan dalam penelitian ini memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri dan cenderung merasa khawatir ketika mempraktekkan keterampilan Bahasa Inggris melalui *Instagram*. Meskipun demikian, para mahasiswa tetap memiliki persepsi positif karena hingga saat ini mereka masih menggunakan *Instagram* untuk pembelajaran Bahasa Inggris.

## Daftar Pustaka

- Bandjar, Deddy. 2018. "Dampak Penggunaan Twitter Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris (Ditinjau dari Persepsi Mahasiswa)" Manado: Skripsi Universitas Sam Ratulangi.
- Barakati, Dijey. 2013. "Dampak Penggunaan Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Persepsi Mahasiswa)" Manado: Skripsi Universitas Sam Ratulangi.
- Bergstrom, Thamwika., & Lisa Backman. 2013. *Marketing and PR in Social Media*. Sweden: Stockholms Universitet.
- Brown, Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. Fourth Edition. New York: Pearson Education.
- Chapelle, Carol. 2003. *English Language Learning and Technology*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Chartrand, Robert. 2012. Social Networking for Language Learners: Creating Meaningful Output with Web 2.0 Tools. *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal*, 4 (1), 97-101.
- Creswell, John. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4<sup>th</sup> Edition)*. Boston: Pearson Education.
- Gibson, et al. 2009. "Individual Behavior and Differences". *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. Fourteenth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Hu, Guangwei. 2004. English Language Education in China: Policies, Progress, and Problems. *Language Policy*, 4 (1), 5-24.
- Kominfo. 2013. ([https://www.kominfo.go.id/content/detail/3415/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-63-juta-orang/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/3415/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-63-juta-orang/0/berita_satker)) Accessed on February 2020.
- Larsen-Freeman, Diane., & Marti Anderson. 2011. "Emerging Uses of Technology in Language Teaching and Learning". *Techniques & Principles in Language Teaching*. Third Edition. UK: Oxford University Press.
- Lauder, Allan. 2008. The Status and Function of English in Indonesia: A Review of Key Factors. *Makara, Sosial Humaniora Journal*, 12 (1), 9-20.
- Lestari, Sri. 2007. "Students' Perceptions of the Use of Internet in Writing VI Course in English Language education Study Program of Sanata Dharma University" Yogyakarta: Thesis Sanata Dharma University

- Manaroinsong, Mery. 2018. "The Use of Instagram as Mobile Learning to Support English Cognitive Learning Process" Yogyakarta: Thesis Islamic University of Indonesia Yogyakarta.
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. UK: Cambridge University Press.
- Rashid, et al. 2018. Revisiting the Digital Divide(s): Technology-Enhanced English Language Practices at a University in Pakistan. *Australian Journal of Applied Linguistics*, 1 (2), 64-87.
- Ratih, Anastasia. 2019. "Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Instagram dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Yogyakarta" Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Saleh, Gunawan., & Ribka Pitriani. 2018. Pengaruh Media Sosial Instagram dan Whatsapp terhadap Pembentukan Budaya "Alone Together". *Jurnal Komunikasi*, 10 (2), 103-114.
- Thorne, Steven L., & Julie Belz. 2006. "The Pedagogy of Internet-Mediated Intercultural Foreign Language Education Research". *Internet-Mediated Intercultural Foreign Language Education*. Boston, MA: Thomson Heinle.
- Trianasari. 2017. "The Effectiveness of Social Media Networking on Vocabulary Mastery to the Tenth Grade Students at SMAN 1 Jetis Ponorogo in Academic Year 2016/2017" Ponorogo: Thesis The State Institute of Islamic Studies of Ponorogo